

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu sektor yang memiliki peranan sentral dalam upaya pembangunan Nasional. Faktanya, pentingnya pendidikan terletak pada kemampuannya untuk membentuk individu-individu yang memiliki kualitas unggul. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan landasan fundamental dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kemampuan seseorang. Dengan demikian, peran pendidikan dalam membentuk manusia berkualitas bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara. Pendidikan menurut UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan tindakan yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan dari pendidikan adalah agar individu dapat tumbuh dengan memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter yang kuat, kecerdasan yang berkembang, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kualitas pendidikan ditentukan oleh sejumlah faktor kunci, termasuk kurikulum, tenaga pengajar, fasilitas, dan sumber daya belajar. Dalam hal ini, peran guru memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pendekatan ini memprioritaskan siswa sebagai pusat

proses pembelajaran, sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Buchari 2018:108) yang menekankan bahwa guru perlu memiliki ketrampilan untuk menggali potensi peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mereka. Oleh karena itu, mengingat peran besar yang dimainkan oleh guru dalam dinamika pembelajaran, sangat penting bagi mereka untuk memiliki beragam keterampilan dan kompetensi yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Sejumlah langkah telah diambil untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia, termasuk penyelenggaraan berbagai seminar yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain peran vital yang dimainkan oleh para guru dalam pengembangan pendidikan, pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan kurikulum yang diterapkan dalam konteks pendidikan. Pentingnya kurikulum adalah kunci dalam menentukan kesuksesan dari seluruh proses belajar-mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai landasan pedoman bagi pendidik untuk mengajar serta bagi siswa dalam belajar, dengan tujuan akhir mencapai pencapaian pendidikan yang berkualitas dan seimbang. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada partisipasi aktif guru, tetapi juga terletak pada peran sentral pemerintah dalam merancang kurikulum yang relevan dan efektif.

Pada dasarnya, tindakan mengajar merupakan perangkaian langkah pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru untuk menyajikan materi kepada peserta didik. Dalam konteks proses belajar-mengajar, interaksi dua arah yang saling

mempengaruhi sangat diharapkan. Interaksi ini merupakan fondasi penting untuk mencapai pengalaman belajar yang paling efektif dan berdaya guna, yang pada akhirnya mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Untuk mewujudkan lingkungan belajar semacam itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta memiliki dorongan yang tinggi untuk belajar.

Di lingkungan sekolah, sering kali ditemukan pendekatan belajar-mengajar yang lebih mementingkan peran aktif guru daripada melibatkan seluruh siswa secara efektif. Banyak pengajaran masih mengandalkan metode ceramah, menghasilkan suasana kelas yang kurang beragam dan tidak menarik. Akibatnya, proses pembelajaran bisa menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Kondisi semacam ini berpotensi mendorong siswa untuk terbatas pada kegiatan menghafal dan pemahaman materi belaka, yang pada akhirnya tidak menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Tantangan lain yang muncul adalah jarangya penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan video oleh para guru, akibatnya peserta didik kadang merasa kesulitan untuk memahami konten yang diajarkan. Para pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menyusun materi pembelajaran dalam format media yang efektif dan efisien, sesuai dengan karakteristik dan standar kurikulum yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk menciptakan daya tarik bagi peserta didik agar lebih berminat dalam mengikuti proses belajar yang diajarkan oleh guru. Pentingnya peran guru sangat besar

dalam kesuksesan kurikulum. Faktor ini menekankan betapa pentingnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang melibatkan model dan media pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung pembelajaran bagi siswa.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Model ini berperan sebagai panduan bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian tindakan yang memiliki tujuan dan dilakukan secara bertahap, seperti yang dijelaskan oleh Tayeb (2017: 48). Salah satu upaya yang dapat diambil adalah menerapkan beragam model pembelajaran guna memberikan variasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba, ditemukan bahwa guru mata pelajaran korespondensi untuk kelas X masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pendekatan ini cenderung menghasilkan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik bagi siswa, sehingga suasana kelas menjadi kurang dinamis, pasif, dan terbatas interaksi. Dampaknya, siswa cenderung menjadi kurang terlibat, merasa bosan, bahkan sebagian ada yang kurang fokus dan mengalami hambatan dalam pemahaman materi, yang pada akhirnya berujung pada gangguan dalam kelas. Dampak dari situasi tersebut tercermin pada hasil evaluasi akademik, di mana masih banyak siswa yang belum mencapai nilai di atas

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagai contoh, untuk kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) tahun ajaran 2020/2021 yang beranggotakan 21 siswa, hanya 8 siswa atau 38,01% yang berhasil mencapai nilai di atas KKM. Pada kelas X OTKP tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 25 siswa, hanya 11 siswa atau 44% yang mencapai nilai di atas KKM. Sementara itu, pada kelas X OTKP tahun ajaran 2022/2023 yang beranggotakan 20 siswa, hanya 7 siswa atau 35% yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Penting untuk dicatat bahwa nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran korespondensi adalah 70. Hal ini dapat dilihat dari tabel nilai kelas X OTKP tahun pelajaran 2020/2021 sampai 2022/2023 berikut ini:

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai UAS Siswa Kelas X OTKP SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba T/A 2022/2023**

Kelas	Tahun	Semester	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)
X OTKP	2020/2021	Ganjil	70	8	38,01 %	13	61,90%
X OTKP	2021/2022	Genap	70	11	44%	14	56%
X OTKP	2022/2023	Ganjil	70	7	35%	13	65%

*Sumber: Daftar Nilai Korespondensi Kelas X OTKP SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba*

Dari uraian di atas, terlihat adanya perbedaan antara aspirasi dan situasi aktual yang terjadi dalam praktiknya. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melibatkan transformasi pandangan terhadap pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMKS) Rokita Sari 2 Bangun Purba.

Transformasi ini mengarah pada pergeseran dari pendekatan pengajaran yang terfokus pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini mengharuskan para pendidik untuk berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat belajar peserta didik, menciptakan kegiatan pembelajaran yang menggugah minat belajar dengan cara yang menyenangkan, serta merangsang potensi peserta didik secara optimal untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Tuntutan pembelajaran mencakup semua bidang pelajaran, termasuk di antaranya mata pelajaran korespondensi. Salah satu komponen pembelajaran adalah mata pelajaran korespondensi, yang memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan cara membuat surat dengan benar dan efektif. Materi ini meliputi pembuatan surat-surat elektronik, dan hal ini menjadi salah satu fokus pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMKS) Rokita Sari 2 Bangun Purba.

Secara umum, mata pelajaran korespondensi di SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba kerap dianggap sebagai subjek yang kurang menarik. Dampaknya, pembelajaran dalam mata pelajaran korespondensi saat ini menghadapi tantangan karena minimnya minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kecenderungan ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang berinteraksi secara aktif, dan proses pembelajaran masih lebih terfokus pada peran guru (*teacher centered learning*), yang pada akhirnya mengurangi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Konsekuensinya, situasi ini berpotensi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di mata pelajaran tersebut.

Dalam upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik pada mata pelajaran korespondensi di kelas X SMK Rokita Sari 2 Bangun Purba, guru dapat mengambil langkah-langkah tertentu. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memilih model pembelajaran yang paling sesuai untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk memilih model pembelajaran yang paling efektif dalam mengkomunikasikan konsep-konsep kepada siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana penerapan suatu model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran korespondensi. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengimplementasikan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan *Peer Teaching Method* untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi di kelas X OTKP.

Terkadang siswa akan lebih mudah memahami pelajaran dengan bantuan teman dibandingkan yang sudah di perolehannya dari guru. Menurut (Prasetya 2019 : 314) ”Strategi pembelajaran yang dikenal dengan *Peer Teaching Method* menggunakan teman sebaya sebagai instruktur selama proses belajar mengajar. Penerapan metode pembelajaran *Peer Teaching* dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh siswa, seperti kesulitan memahami bahasa guru atau topik pelajaran, serta hambatan menjengkelkan lainnya dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar

teman sebaya melibatkan keterlibatan teman sekelas untuk mendorong minat pada materi pelajaran dan rasa nyaman saat proses pembelajaran”.

Ketika masalah muncul selama proses pembelajaran, siswa biasanya enggan untuk mendiskusikannya dengan guru, tetapi ketika mereka berada di antara teman atau teman sebaya, mereka akan berusaha untuk saling mendukung. Diharapkan melalui teknik *peer teaching method*, siswa akan mengembangkan keterampilan mereka untuk berbagi tugas belajar dengan teman sebayanya yang kurang mampu, untuk menunjukkan kepedulian kepada mereka, untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan untuk meningkatkan pembelajaran kelas. Sehingga menghasilkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Peer Teaching Method* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa dan sesama teman di kelas yang menjadi tutor sejawat dalam membantu pemecahan masalah.

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan penerapan *Peer Teaching Method*, peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing siswa melalui tahap-tahap pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki peran sentral dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh siswa. Dalam lingkup ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan pendekatan berbasis masalah,

membantu mereka dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil, serta memfasilitasi proses penyelidikan dan eksplorasi siswa terhadap masalah yang diberikan. Guru juga memiliki kemampuan untuk mengatur serta memilih tutor sebaya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang fleksibel, berfokus pada penyelidikan dan diskusi, serta memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam memahami materi pembelajaran.

Melalui uraian permasalahan di atas, peneliti memilih judul: “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan *Peer Teaching Method* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba T.A 2022/2023**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar Korespondensi peserta didik kelas X SMKS Rokita Sari Bangun Purba masih Rendah.
2. Model pembelajaran yang diterapkan pada kelas X SMKS Rokita Sari Bangun Purba masih Konvensional.
3. Penerapan model pembelajaran yang kurang bervariasi

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam rangka mengklarifikasi ruang lingkup penelitian, diperlukan penguraian mengenai batasan-batasan yang relevan dalam masalah penelitian ini. Adapun batasan-batasan tersebut meliputi:

1. Model pembelajaran yang dikaji yaitu pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Peer Teaching Method*
2. Hasil belajar yang dikaji yaitu hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Korespondensi Kelas X SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba Tahun Pembelajaran 2022/2023.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh hasil belajar yang signifikan dari pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Peer Teaching Method* yang diterapkan di kelas X SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba T.A 2022/2023?
2. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Peer Teaching Method* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran yang

konvensional di kelas X SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba T.A 2022/2023?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran korespondensi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Peer Teaching Method* kelas X SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba T.A 2022/2023.
2. Untuk mengetahui model mana yang lebih signifikan dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Peer Teaching Method* dan model pembelajaran yang konvensional terhadap hasil belajar di kelas X SMKS Rokita Sari 2 Bangun Purba T.A 2022/2023.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

#### 1. Bagi Pendidik

- a. Untuk memperluas wawasan para guru tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Peer Teaching Method* sebagai alternatif yang dapat diadopsi dalam pembelajaran mata pelajaran Korespondensi

- b. Menyediakan referensi yang beragam mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkaya pendekatan pengajaran.

## 2. Bagi Peneliti

- a. Memperkaya pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk mata pelajaran tertentu.
- b. Menjadi landasan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian serupa. Terutama bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain yang tertarik dalam menjalankan penelitian serupa.

